

Pola Pikir dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Laskar Pelangi*
sebagai Bahan Ajar

Oleh:

Okta Muhlis Putra, Muhammad Fuad, Mulyanto Widodo

e-mail: okta.muhlis@gmail.com

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mindset and Character Building in *Laskar Pelangi* Novel as Teaching Materials

Abstract

This study aims to describe the mindset and character building contained in Andrea Hirata's *Laskar Pelangi* novel. The research findings are arranged as teaching materials on understanding the mindset and character building for high school students. The data collection of this research is done by using literature study or documentation. The results showed that there are two types of mindset, namely 1) fixed mindset and 2) growth mindset. There are sixteen types of character building found in this research, they are 1) religious, 2) honesty, 3) tolerance, 4) discipline, 5) hard work, 6) creative, 7) , 8) homeland loving, 11) the value of achievement, 12) friendly/ communicative, 13) love peace value, 14) reading value, 15) social care value , and 16) responsibility value. The use of novels as teaching materials with the mindset and character building data in it, became the constituent elements of LKPD.

Keywords: *Mindset, Value of Character Education, and Teaching Material*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pikir dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Temuan data penelitian disusun sebagai bahan ajar bagi peserta didik SMA. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis pola pikir, yakni 1) pola pikir tetap dan 2) pola pikir berkembang. Nilai pendidikan karakter, terdapat enam belas jenis, yaitu nilai: 1) religius, 2) kejujuran, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) cinta tanah air, 11) menghargai prestasi, 12) bersahabat/ komunikatif, 13) cinta damai, 14) gemar membaca, 15) peduli sosial, dan 16) tanggung jawab. Penggunaan novel sebagai bahan ajar dengan data pola pikir dan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya, menjadi unsur penyusun LKPD.

Kata kunci: *Pola Pikir, Nilai Pendidikan Karakter, dan Bahan Ajar*

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah segala bentuk ekspresi yang dimiliki manusia dengan bahasa sebagai basisnya. Salah satu contoh karya sastra adalah novel. Sebuah novel serius bukan saja dituntut menjadi karya yang indah, menarik dan juga memberikan hiburan kepada pembacanya, tetapi lebih dari itu, novel serius bermuatan pendidikan, religius, dan sosial-budaya. Dapat dikatakan bahwa novel serius memiliki fungsi sosial. Fungsi sosialnya dapat membina seseorang yang membacanya, terhadap kehidupan sosialnya, terlebih pembaca novel merupakan peserta didik.

Tentunya, pendidikan berorientasi pada perubahan sikap, watak, atau karakter seseorang. Pendidikan dapat menjadikan seseorang menjadi dewasa, bertanggung jawab, jujur, dan berkarakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat. Lickona (2013: 23) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia berbudi, warga masyarakat dan warga negara berbudi pula.

Pendidikan yang baik sebagai sebuah sistem maupun sebagai suatu proses, merupakan salah satu bentuk kebudayaan manusia. Hal ini disebabkan pemahaman manusia tentang dunia dan kehidupannya berbeda-beda, yang kemudian melahirkan sistem nilai dan pola pikir yang berbeda, maka muncul pula keaneka-

ragaman corak pendidikan dalam kehidupan manusia, baik dalam sistem maupun tujuannya. Tidak ada satu pun kegiatan pendidikan yang terlepas dari sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, karena hanya dengan kegiatan pendidikanlah pola pikir suatu kelompok masyarakat dapat berkembang dan termanifestasikan dalam kehidupan nyata.

Pola pikir adalah kepercayaan yang memengaruhi sikap seseorang, sekumpulan kepercayaan atau suatu cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap dan masa depan seseorang. Pola Pikir adalah sekumpulan kepercayaan (*belief*) atau cara berpikir yang memengaruhi perilaku dan sikap seseorang, yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya (Gunawan dalam Rahmat, 2013). Dweck (dalam Rachmat: 2013) menyatakan pada dasarnya ada dua jenis pola pikir manusia, yaitu pola pikir tetap dan pola pikir berkembang.

Selanjutnya, Dweck (2006: 20—21) menguraikan ciri-ciri dari kedua jenis pola pikir. Pola pikir tetap meyakini (a) inteligensi, bakat, sifat adalah sebagai fungsi hereditas/ keturunan, (b) menghindari adanya tantangan, (c) mudah menyerah, (d) menganggap usaha tidak ada gunanya (e) mengabaikan kritik, dan (f) merasa terancam dengan kesuksesan orang lain. Pola pikir berkembang meyakini (a) intelegensi, bakat, dan sifat bukan merupakan fungsi hereditas/ keturunan, (b) menerima tantangan dan bersungguh-sungguh menjalankannya, (c) tetap berpandangan ke depan dari kegagalan, (d) berpandangan positif terhadap usaha, (e) belajar dari kritik, dan (f) menemu-

kan pelajaran dan mendapatkan inspirasi dari kesuksesan orang lain.

Berkaitan dengan pendidikan, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, maupun merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotorik). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan semua aspek bukan saja aspek pengetahuan yang baik dan nilai perilaku yang baik.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan berakhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2014:7).

Dalam kurikulum terdapat nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan karakter yang diidentifikasi dari sumber-sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Ada 18 nilai yang termuat di dalamnya. Nilai-nilai tersebut dikategorikan Kemendiknas (dalam Suyadi, 2013: 8—9) sebagai berikut: (a) religius, (b) jujur, (c) toleransi,

(d) disiplin, (e) kerja keras, (f) kreatif, (g) mandiri, (h) demokratis, (i) rasa ingin tahu, (j) semangat kebangsaan, (k) cinta tanah air, (l) menghargai prestasi, (m) bersahabat/komunikatif, (n) cinta damai, (o) gemar membaca, (p) peduli lingkungan, (q) peduli sosial, dan (r) tanggung jawab.

Pembelajaran sastra menurut Waluyo (2002: 153) mengurai beberapa disiplin ilmu, yaitu (1) sastra, (2) ilmu jiwa, (3) metode pembelajaran sastra, (4) tujuan dan evaluasi, dan (5) aspek kurikulum. Dengan adanya beberapa disiplin ilmu tersebut, diharapkan dapat meramu pembelajaran sastra yang baik sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra. Tujuan pembelajaran sastra terdiri dari dua bagian, yakni pembelajaran sastra untuk kepentingan ilmu sastra dan tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan pendidikan (Rusyana, 1984: 313).

Sebagai pendidik, pemilihan bahan ajar juga mempengaruhi pola pikir dan karakter peserta didiknya. Adapun fungsi bahan ajar bagi peserta didik untuk menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari. Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Bahan ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi dan respon terhadap hasil evaluasi (Prastowo, 2011: 20). Dengan demikian, pokok penelitian ini mendeskripsikan pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan

mengimplikasikan hasil penelitian ini ke dalam Pembelajaran Sastra di SMA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengkaji pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2008: 53). Pemilihan metode deskriptif dianggap paling sesuai untuk melanjutkan proses penelitian ini dan dalam penyampaian disertai dengan kutipan-kutipan yang mendukung penelitian serta ada langkah-langkah analisis yang biasanya dilakukan peneliti kualitatif yang dapat dijadikan acuan dalam upaya untuk memahami dan menginterpretasikan data yang diperoleh. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini akan digunakan kata-kata atau kalimat yang menjelaskan secara rinci tentang pola pikir dan nilai pendidikan karakter dalam novel.

2.1. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data. Data yang diperoleh dicari secara teoretis berkaitan masalah penelitian, baik dari buku-buku, surat kabar, majalah, bahkan bahan-bahan lain yang menunjang dalam penelitian (Semi, 1993: 27). Data untuk pembelajaran dilakukan dengan cara mencatat data-data yang terdapat dalam Standar Isi mengenai pembelajaran sastra (novel) di SMA,

terutama mencatat data di kelas berapa dan semester berapa pembelajaran sastra dilaksanakan.

2.2. TEKNIK ANALISIS DATA

Pada penelitian deskriptif kualitatif, teknik analisis data dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data. Analisis data pada dasarnya adalah pemaknaan (Endraswara, 2013: 111). Adapun model analisis data selama proses penelitian di lapangan yang penulis gunakan dalam penelitian ini merujuk model interaktif Matthew B. Miles dan Michel Huberman. Miles dan Huberman menyatakan, dalam penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Prasetyo (2015: 90—91) yang dimulai dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menguraikan penelitian mencakup pola pikir dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, serta menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar sastra peserta didik di SMA.

Hasil penelitian dari sumber data novel *Laskar Pelangi* yakni pola pikir tetap dan pola pikir berkembang. Selain itu, didapat juga nilai karakter pendidikan yang mengacu rumusan Kementerian Pendidikan

Nasional (2013). Berikut kutipan yang menyangkut pola pikir dan nilai pendidikan karakter.

3.1. Pola Pikir

a) Pola Pikir Tetap

Pertama kali masuk sekolah, Ikal sudah memunyai pemikiran pesimis terhadap dirinya sendiri. Ia berkeinginan seperti sepupunya yang menjadi kuli. Ia tidak menginginkan perubahan. Ada beberapa penyebab yang membuatnya berpikiran pesimis. Kutipan di bawah ini memperkuat alasan Ikal memunyai pemikiran pesimis.

“...Para orangtua ini sama sekali tak yakin bahwa pendidikan anaknya yang hanya mampu mereka biyai paling tinggi sampai SMP akan dapat mem-percerah masa depan keluarga...” (PPT/prg.2/h.3/002)

“...Pagi ini mereka terpaksa berada di sekolah ini untuk menghindari diri dari celaan aparat desa karena tak menyekolahkan anak atau sebagai orang yang terjebak tuntutan zaman baru, tuntutan memerdekakan anak dari buta huruf...” (PPT/prg.1/h.3/003)

Kutipan di atas adalah salah satu penyebab Ikal menjadi pesimis. Orang tuanya berpikiran bahwa hanya dapat menyekolahkannya sampai tingkat SMP. Lagi-lagi alasan klasik yang menjadi penghalangnya, yakni persoalan biaya. Terlebih orang tuanya beranggapan bahwa seberapa pun tinggi pendidikan anaknya, apakah dapat mempercerah masa depan keluarganya. Orang tuanya pun terpaksa menyekolahkan anaknya karena mendapat teguran dari aparat desa. Mungkin bila tidak ada sangsi tegas, seluruh anak di

Indonesia tetap tidak dapat menerima pendidikan yang layak. Padahal, anak usia sekolah wajib terbebas dari buta huruf dan buta pengetahuan.

b) Pola Pikir Berkembang

Pola pikir berkembang dikategorikan positif dan optimis, selalu ingin berusaha, berjuang terus, percaya bahwa bisa lebih maju atau tipe orang terbuka. Seperti pada contoh Lintang yang gigih mencari ilmu dengan ber-susah payah mengayuh sepeda tuanya hingga puluhan kilo demi bisa bersekolah dan pernah pula di tengah perjalanan bertemu buaya. Ayahnya pun mendukung keinginan Lintang untuk bersekolah. Ia berpikir akan ada perubahan nasib bagi dirinya nanti meski mengorbankan biaya tak sedikit. Pola pikir demikian tergolong pola pikir berkembang yang menginginkan adanya perubahan dan sikap terbuka. Berikut kutipan ceritanya.

“...Tahun ini beliau menginginkan perubahan dan ia memutuskan anak laki-laki tertuanya, Lintang, tak akan menjadi seperti dirinya...”

(PPB/prg.1/h.11/001)

“...Tapi lebih dari setengah perjalanan sudah, aku tak ‘kan kembali pulang gara-gara buaya bodoh ini...”

(PPB/prg.2/h.88/003)

3.2. Nilai Pendidikan Karakter

a) Nilai Religius

Religius merupakan pandangan mengenai kehidupan dan memosisikan diri sebagai makhluk dari pencipta. Mangunwijaya (dalam Suprani, 2013: 58) menyatakan kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Dalam novel *Laskar Pelangi*, Bu Muslimah selaku pen-

didik di sekolah Muhammadiyah selalu menasihati peserta didiknya agar meneyerakan salat pada waktunya. Meneyerakan salat merupakan amalan yang paling utama di sisi Allah. Seperti yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah tentang amalan yang paling utama, beliau menjawab: "Salat diawal waktunya" (HR. Imam Al Bukhari dan Muslim).

"...Shalatlal tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak. Demikian Bu Mus selalu menasihati kami..." (NR/prg.1/h.31/001)

b) Nilai Jujur

Kejujuran adalah nilai kebaikan sebagai sifat positif yang akan diterima oleh semua orang dimanapun ia berada. Dengan demikian, kejujuran adalah kebaikan yang bersifat universal. Kejujuran sangat penting dimiliki setiap manusia dalam membina hubungan dengan orang lain, membangun komunikasi dengan rekan kerja, dan sangat penting dalam keluarga.

Sikap jujur telah tertanam pada diri Sahara. Hal membuktikan bahwa nilai kejujuran yang ditamamkan sejak di sekolah Muhammadiyah memberikan benteng bagi diri kita untuk berkata dusta. Pada kutipan di bawah ini menggambarkan sikap jujur seorang Sahara.

"...Sifat lain Sahara yang amat menonjol adalah kejujuran yang luar biasa dan benar-benar menghargai kebenaran. Ia pantang berbohong. Walaupun diancam akan dicampakkan ke dalam lautan api yang berkobar-kobar, tak satu pun dusta akan

keluar dari mulutnya..." (NJ/prg.2/h.75/001)

c) Nilai Toleransi

A Liong merupakan seorang Kong Hu Cu yang sangat taat beragama. Alasan A Liong mendaftarkan anaknya ke sekolah Muhammadiyah bukan hanya karena keadaan ekonomi tetapi juga percaya bahwa ibu Mus dan Pak Harfan dapat mendidik anaknya tanpa memandang ras, adat, dan suku. Bentuk toleransi demikian akan berdampak pada sikap saling menghormati masing-masing pemeluk agama.

"...Tak tahu apa yang merasuki kepala bapaknya, yaitu A Liong, seorang Kong Hu Cu sejati, waktu mendaftarkan anak laki-laki satu-satunya itu ke sekolah Islam puritan dan miskin ini..." (NT/prg.2/h.68/001)

d) Nilai Disiplin

Di sekolah Muhammadiyah ditanamkan nilai disiplin. Bu Mus mengajarkan murid-muridnya untuk selalu disiplin. Seperti saat bu Muslimah menegur Mahar yang terlambat mengumpulkan karya. Bu Mus lebih mengedepankan kedisiplinan dan ketepatan waktu para muridnya mengumpulkan hasil karya bukan dari mutu karya para muridnya.

"...Bukan karena karyamu tidak bermutu, tapi dalam bekerja apa pun kita harus memiliki disiplin..." (ND/prg.2/h.190/002)

e) Nilai Kerja Keras

Arti kerja keras bagi anggota *Laskar Pelangi* ialah tetap mengenyam pendidikan apa pun yang terjadi. Seperti Lintang yang tidak sedikit pun mengeluh dengan keadaan. Ia harus mengayuh sepedah warisan keluarga sejauh 80 Km pergi dan pulang untuk

dapat ke sekolah. Bahkan dia merasa bangga karena dapat bersekolah walaupun harus menempuh jarak yang jauh. Berikut masing-masing kutipannya.

“...Di sekolah ini aku memahami arti keikhlasan, perjuangan, dan integritas. Lebih dari itu, perintis perguruan ini mewariskan pelajaran yang amat berharga tentang ide-ide besar Islam yang mulia, keberanian untuk mewariskan ide itu meskipun tak putus-putus dirundung kesulitan, dan konsep menjalani hidup dengan gagasan memberi manfaat sebesar-besarnya untuk orang lain melalui pengorbanan tanpa pamrih...”
(NKK/prg.3/h.84/001)

f) Nilai Kreatif
Kreatif memunyai arti berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreatif dalam bidang apa pun berarti mendobrak hal-hal yang menjadi pembatas. Seperti hal-hal yang dilakukan Lintang, ia anak yang sangat jenius di sekolah Muhammadiyah. Ia selalu menciptakan cara yang berbeda dalam mengajarkan teman-teman sekelasnya. Hal ini dilakukannya agar teman-temannya dapat mengerti secara keseluruhan pelajaran yang telah diterima sebelumnya dari pendidik. Ide-ide Lintang selalu berhasil diterapkan kepada teman sekelasnya. Setelah mereka mampu membuat kalimat dalam bahasa Inggris, Lintang lalu mengajari mereka untuk memahami struktur dan aturan-aturan *tense*. Berikut kutipan-kutipannya.

“...Belajar kata terlebih dulu, bukan belajar bahasa, itulah inti

paradigma belajar bahasa Inggris versi Lintang. Sebuah ide cemerlang yang hanya terpikirkan oleh orang-orang yang memahami prinsip-prinsip belajar bahasa...”
(NK/prg.5/h.116/002)

g) Nilai Mandiri
Pada kutipan nilai mandiri berikut, Bu Mus selalu mengerjakan tugas sendiri tanpa bergantung pada orang lain termasuk dalam hal penyusunan silabus sebagai bahan ajar di sekolah Muhammadiyah. Ia melakukan tugas itu tanpa bantuan orang lain sedikit pun.

“...Beliau menyusun sendiri silabus pelajaran budi pekerti dan mengajarkan kepada kami sejak dini pandangan-pandangan dasar moral, demokrasi, hukum, keadilan, dan hak-hak asasi—jauh dari sebelum orang-orang sekarang meributkan soal materialisme versus pembangunan spiritual dalam pendidikan...” (NM/prg.1/h.30/001)

h) Nilai Demokratis
Nilai demokratis mulai ditanamkan pendidik di sekolah Muhammadiyah sejak awal. Bu Mus mengajarkan murid-muridnya untuk bermusyawarah dalam mengambil keputusan. Seperti pada saat pemilihan ketua kelas, Bu Mus mengajak murid-muridnya menyalurkan suara mereka siapa yang pantas menjadi ketua kelas.

“...Beliau ingin besikap seimbang maka beliau segera menyuruh kami menuliskan nama ketua kelas baru yang kami inginkan disebar kertas, melipatnya, dan menyerahkannya kepada beliau. Kami menulis pilihan kami dengan ber-sungguh-sungguh dan saling me-

rahasiakan pilihan itu dengan ketat...” (NDs/prg.1/h.72/001)

i) Nilai Rasa Ingin Tahu
Kekurangan buku bacaan pada sekolah Muhammadiyah tidak menyurutkan peserta didiknya untuk membaca dan memunyai keingintahuan mengenai suatu hal. Kuatnya rasa ingin tahu dari setiap peserta didik tercermin pada tokoh Lintang.

“...Lintang selalu terobsesi dengan hal-hal baru, setiap informasi adalah sumbu ilmu yang dapat meledakkan rasa ingin tahunya kapan saja...” (NRI/prg.3/h.109/001)

j) Nilai Cinta Tanah Air
Cinta tanah air adalah Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Cinta tanah air pada novel *Laskar Pelangi* diimplementasikan pada kegiatan memperingati 17 Agustus. Ada perlombaan, karnavel, dan berkemah. Berikut kutipannya.

“...Begitu banyak kegiatan yang kami rencanakan setiap bulan Agustus, antara lain berkemah!...” (NCT/prg.3/h.178/002)

k) Nilai Menghargai Prestasi
Nilai menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Bentuk menghargai prestasi tercermin pada tokoh pak Harfan dengan bangga memberitahu para penonton bahwa hal-hal menarik yang muncul pada saat

pertunjukan karnaval, seluruhnya ide Mahar, peserta didiknya yang sangat pandai dalam bidang seni, yang dapat mengantarkan sekolah Muhammadiyah menjadi juara tahun ini mengalahkan sekolah PN Timah.

“...Kepada majelis penonton TV yang terhormat Pak Harfan berulang kali menyampaikan bahwa semua itu adalah ide Mahar, dan bahwa Mahar itu adalah muridnya. Murid yang dibanggakannya habis-habisan...” (NMP/prg.3/h.154/001)

l) Nilai Bersahabat/ Komunikatif
Persahabatan antara anggota *Laskar Pelangi* tidak dapat diragukan lagi. Awal mula masuk ke sekolah Muhammadiyah, hingga lulus, telah banyak kenangan yang telah diukir. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain dalam novel *Laskar Pelangi* sebagai berikut.

“...Jika kami kesulitan, ia mengajari kami dengan sabar dan selalu membesarkan hati kami. Keunggulannya tidak menimbulkan perasaan terancam bagi sekitarnya, kecemerlangannya tidak menerbitkan iri dengki, dan kehebatannya tidak sedikit pun mengisyaratkan sifat-sifat angkuh...” (NBK/prg.2/h.109/002)

m) Nilai Cinta Damai
Nilai cinta damai pada novel *Laskar Pelangi* diawali oleh Pak Harfan. Pak Harfan selalu mengingatkan murid-muridnya untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya. Prinsip ini yang selalu dipegang teguh oleh peserta didiknya hingga dewasa. Pernyataan pada kutipan di bawah ini

mengindikasikan bahwa kehadiran pak Harfan disenangi peserta didiknya. Beliau adalah pengganti orang tua ketika di sekolah sekaligus tauladan bagi peserta didiknya.

“...Beliau meyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesama. Lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam menyelinap jauh ke dalam dadaku serta memberi arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya...”
(NCD/prg.2/h.24/001)

n) Nilai Gemar Membaca Membaca adalah gudang ilmu. Lintang selalu menyediakan waktu untuk membaca buku. Berbagai buku dibaca olehnya untuk menambah wawasan pengetahuan. Rasa sukanya terhadap buku tidak menyurutkan semangatnya untuk membaca meskipun hanya diterangi oleh lampu minyak dan setiap ia bangun pagi hidungnya berwarna hitam akibat asap yang dihasilkan lampu tersebut. Seperti pada kutipan berikut.

“...Buku baginya adalah obat dan sumur kehidupan yang airnya selalu memberi kekuatan baru agar ia mampu mengayuh sepeda menantang angin setiap hari...” (NGB/prg.2/h.100/001)

o) Nilai Peduli Sosial
“...Sebulan yang lalu seluruh kampung heboh karena Flo hilang. Anak Bengal penduduk Gedong itu memisahkan diri dari rombongan teman-teman sekelasnya ketika *hiking* di

Gunung Selumar. Polisi, tim SAR, anjing pelacak, anjing kampung, kelompok pecinta alam, para pendaki profesional dan amatir, para petualangan, para penduduk yang berpengalaman di hutan, para pengangguran yang bosan tak melakukan apa-apa, dan ratusan orang kampung tumpah ruah mencarinya di tengah hutan lebat ribuan hectare yang melingkupi lereng gunung itu. Kami sekelas termasuk di dalamnya...”
(NPS/prg.4/h.308/002)

Kutipan di atas mengisahkan Terpisahnya Flo dari rombongan *hiking*. Peristiwa tersebut membuat semua orang berbondong-bondong untuk membantu mencari keberadaan bocah malang tersebut. Termasuk teman-teman sekelasnya ikut membantu mencari keberadaan Flo yang hilang. Pencarian Flo berlanjut hingga sore hari. Warga kampung sebelah pun ikut membantu mencari keberadaan Flo yang memisahkan diri di dalam hutan. Hingga sore hari Flo belum ditemukan, teman-teman sekelas Flo berusaha sekuat tenaga untuk mencari keberadaan Flo berdasarkan petunjuk dari Tuk Bayan Tula. Mereka mencari disetiap gubuk-gubuk kosong bekas para petani yang sudah lama tidak digunakan lagi. Dapat disimpulkan nilai peduli sosial warga kampung dan anggota laskar pelangi sangatlah tinggi. Mereka tidak membedakan golongan. Ketika ada yang membutuhkan, mereka berbondong-bondong untuk membantu seseorang yang tertimpa musibah.

p) Nilai Tanggung Jawab
Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya

yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Kutipan di bawah ini menggambarkan besarnya tanggung jawab pak pos. Ia selalu berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan semua tanggung jawabnya dari melayani pelanggan loket hingga mengantarkan surat. Semua ia lakukan dengan terstruktur sehingga dapat selesai dengan tepat waktu. Pak pos selalu datang subuh untuk menyortir surat-surat yang masuk berdasarkan alamat sehingga memudahkannya untuk mengantarkan surat-surat tersebut. Ia mengantarkan surat tersebut tanpa mengenal hujan atau panas. Beliau hanya berpikiran bagaimana surat-surat tersebut dapat sampai ke alamat yang dituju dengan tepat waktu.

“...Tuan Pos memacu otak karena ia mengurus pikirannya untuk membuat perencanaan *cash flow* dan benda pos guna keperluan bulan depan. Ia harus memperkirakan berapa orang yang akan menarik tabanas, menguangkan wesel, menerima pensiun, dan mengirim surat, kartu, dan paket. Lalu setelah sepanjang hari melayani pelanggan di loket, menjelang sore Tuan Pos mengeluarkan sepeda untuk berkeliling kampung mengantar surat, ia pun memacu jantungnya...”
(NTJ/prg.1/h.278/001)

3.3. Pola Pikir Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Laskar Pelangi* sebagai Bahan Ajar di SMA

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat digunakan sebagai materi dalam bahan ajar di SMA. Hal

tersebut dimungkinkan karena dari hasil analisis pola pikir dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat memberikan paradigma baru bagi peserta didik mengenai pola pikir dan nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* dapat diambil contoh dan dijadikan tauladan baik, mengenai pola pikir berkembang maupun kategori nilai pendidikan karakter.

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata tidak hanya dapat dikonsumsi kalangan pelajar saja, lebih dari itu, tidak terbatas oleh jenjang pendidikan dan usia. Artinya, novel ini, baik untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra karena konten atau substansi isi dalam novel ini banyak mengandung pola pikir dan nilai pendidikan yang dapat diteladani. Hal-hal yang diteladani dapat menjadi salah satu materi pembelajaran sastra Indonesia pada tingkat SMA dalam kurikulum 2013. Materi pembelajaran disusun berdasarkan standar isi yang berisi kompetensi dasar pada kelas XII semester 2 (genap). Kompetensi dasar dimaksud pada KD 3.1 yang berisi memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dan KD 4.1 menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

Pola pikir dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* dapat diimplementasikan sebagai pembelajaran sastra di SMA dan dapat diteladani peserta didik. Dengan harapan bahwa peserta didik dapat berpikir, bertindak, dan bertingkah laku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai

sosial dan pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata diharapkan dapat menjadi tauladan bagi peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Atas dasar pendapat di atas, novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai konten bahan ajar. Hal itu seperti yang diungkapkan Yaumi (2013: 266—257) mengenai kriteria bahan ajar yang tepat, yaitu: (1) konten informasi yang dikembangkan dalam bahan ajar dihubungkan dengan pengalaman peserta didik, (b) peserta didik menyadari tentang pentingnya informasi yang disajikan dalam bahan ajar, (c) informasi yang dituangkan dalam bahan ajar tersedia akan mudah diperoleh paling tidak dalam bahan yang dikembangkan, (d) bahan ajar terorganisasi dengan baik sehingga memudahkan bagi peserta didik untuk mempelajarinya, (e) gaya penulisan sangat jelas dan dapat dipahami dengan baik, (f) penggunaan kosa kata dan bahasa sesuai dengan umur dan tingkat sekolah dan berterima di kalangan umum, dan (g) kata-kata sulit dan istilah-istilah teknik dijabarkan dan dijelaskan dalam bahan ajar yang dikembangkan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola pikir dan nilai karakter pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pola pikir terbagi menjadi dua jenis, yakni pola pikir tetap dan

pola pikir berkembang. Berdasarkan data yang telah diinventaris dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, pola pikir tetap berjumlah 18 dan pola pikir berkembang berjumlah 16. Hal ini menunjukkan bahwa, pola pikir dan perilaku masyarakat di Belitong pada masa itu masih jauh dari keterbukaan atau nilai optimis menggapai cita-cita dan tujuan masih rendah.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata adalah (1) nilai religius, (2) nilai kejujuran, (3) nilai toleransi, (4) nilai disiplin, (5) nilai kerja keras, (6) nilai kreatif, (7) nilai mandiri, (8) nilai demokratis, (9) nilai rasa ingin tahu, (10) nilai cinta tanah air, (11) nilai menghargai prestasi, (12) nilai bersahabat/ komunikatif, (13) nilai cinta damai, (14) nilai gemar membaca, (15) nilai peduli sosial, dan (16) nilai tanggung jawab.
3. Pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat disusun sebagai bahan ajar sastra di SMA. Sesuai dengan KI dan KD, Materi pembelajaran disusun berdasarkan standar isi yang berisi kompetensi dasar pada kelas XII semester 2 (genap). Kompetensi dasar dimaksud pada KD 3.1 yang berisi memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dan KD 4.1 menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

b. Saran

Berdasarkan simpulan di atas mengenai penelitian pola pikir dan nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar sastra di SMA, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Melalui pembelajaran menganalisis pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter, guru sebaiknya tidak hanya menyajikan laporan dari sisi karya sastra saja namun juga memberikan bekal nilai-nilai karakter mulia yang diperoleh melalui proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Dengan demikian, siswa diharapkan sadar akan jati dirinya sebagai manusia yang mulai beranjak dewasa dengan berbagai problem yang menyertainya sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter sekaligus memiliki ilmu pengetahuan yang siap dikembangkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Implikasi pengembangan pembelajaran selanjutnya tidak hanya melalui novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang dapat digunakan pendidik dalam materi ini, pendidik juga dapat mencari sumber bacaan novel-novel lainnya yang dapat dikaji terkait pola pikir tokoh dan nilai pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Dweck, Carol S.. 2006. *Mindset: The New Psychology of Success*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Prasetyo, Heru. 2015. *Representasi Pemerintahan Darurat Republik Indonesia dalam Novel Presiden Prawiranegara Kisah 207 Hari Syafruddin Prawiranegara Memimpin Indonesia Karya Akmal Nasery Basral dan Rancangan Pembelajaran Sastra di Peerguruan Tinggi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. (Tesis tidak diterbitkan)
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suprani. 2013. Pesan Moral dan Nilai Budaya Banten dalam Cerpen Anak pada Surat Kabar Pikiran Rakyat dan Kompas sebagai Pengembangan Sarana pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VII SMPN 6 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.20, N0.1, 53—65.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Waluyo, Herman J.. 2002. *Drama, Teori, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- <http://rachmatsoegiharto.blogspot.co.id/2013/04/apa-sih-pola-pikir-itu.html> (diakses pada 18 Januari 2017)